

Reproduksi Kultural Komunitas Sastra “Pawon Sastra” Di Surakarta, Jawa Tengah

Dwi Susanto¹, Susanto², Bagus Kurniawan³

Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir Suatami No. 39A, Ketingan, Surakarta

dwisastra81@gmail.com¹, susanto@staff.uns.ac.id², singawardhana@staff.uns.ac.id³

Diterima: 07/11/2018

Direview: 11/11/2018

Diterbitkan: 30/12/2019

Hak Cipta © 2019 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Subject Area: Language and Literature (Bahasa dan Sastra)

Abstract [in ENGLISH]

Pawon Sastra's literary community in Surakarta in contexts of Surakarta urban culture has conducted cultural and social practices. It brings impacts and responses from society. The main topic of this research is social and cultural practices carried out by the Pawon Sastra community as a form of reciprocal relations with the structure surrounding it which similar to the interaction between the structure and agent. This research used the sociological point of view especially using the agents, construction, and actions. The problems of this research are (1) how the agent responds to the social structure and (2) what kind of cultural practices are manifested by the agent, and (3) what impact arises as to the result of the cultural practices by the agent. The research was carried out using a qualitative method. The data used were the activities of the literary community, the results of their work, and the subjects involved in the community. The results of this study indicated that social practices were carried out in various ways such as publishing, the reinterpretation of traditions, or publications as a form of interaction among similar communities. Moreover, the impact on social structures was the increase in the formation of the same communities and the emergence of new individuals who follow the footsteps of Pawon Sastra. This is also enhanced by various interactions occurring in the social environment of the newly established community.

Keywords: literature community; urban culture; literary action.

Pendahuluan

Kehadiran komunitas sastra dalam era 2000-an hingga kini tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial dan kultural pada masanya dalam konteks budaya kota atau urban culture. Sebab, kota tidak hanya sebagai pusat pertukaran barang dan jasa, tetapi tempat munculnya representasi, citra, dan pengaburan yang membingungkan individu di dalamnya (Clark, 1996). Memang, tanpa komunitas sastra, kesusastraan akan “tetap hidup” sebagaimana adanya (Melani, Budianta, 1998). Namun, kehadiran komunitas sastra merupakan sebuah gerakan kultural yang tidak bisa dikesampingkan. Mereka inilah yang menjadi pengonsumsi kesusastraan sekaligus reproduksi kesusastraan. Mereka menjadi subjek yang aktif dalam proese konsumsi dan reproduksi kultural melalui kesusastraan. Melalui keberadaan mereka, komunitas sastra dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga atau agen sosial ataupun aktor dalam memberikan tanggapan aktif atas lingkungan kultural

mereka. Hal ini senada dengan ungkapan bahwa agen atau subjek memberikan respon atas lingkungan mereka melalui produk kultural.

Salah satu komunitas sastra di tahun 2007 hingga kini yang masih aktif di Kota Surakarta adalah Pawon Sastra. Pawon Sastra dalam konteks budaya urban menunjukkan eksistensinya dalam memberikan wacana kultural, yang berupa konsumsi dan reproduksi kultural. Melalui berbagai kegiatan seperti bedah buku atau novel, penulisan kota melalui sastra, pelatihan menulis, diskusi, dan kegiatan kultural yang lain, komunitas ini pada hakiaknya berada dalam tegangan antara yang “modern” dan yang “tradisi”. Tarik menarik dua kutub inilah yang menyebabkan Pawon Sastra harus berada dalam pilihan pada perjumpaan kebudayaan. Hal ini akan tampak pada pilihan agenda kegiatan dan karya-karya yang mereka hasilkan. Sebagai satu wacana kultural, komunitas ini dapat dipandang sebagai salah satu agen atau aktor kultural masyarakat urban kota Surakarta dalam menghadapi perubahan budaya kota sebagai sebuah zona kebebasan (Wilson, 2001).

Perubahan budaya kota atau urban culture menjadikan pelaku-pelaku budaya harus memilih agar dapat bertahan. Pawon Sastra dalam konteks ini berada pada posisi yang demikian. Sebagai satu subjek yang hadir dalam perubahan urban culture, Pawon Sastra melakukan berbagai tindakan dan strategi dalam menghadapi arus perubahan tersebut. Salah satu dampak perubahan itu dapat dilihat dari sisi fisik dan kebijakan pemerintah. Sebagai contoh menjadikan Surakarta sebagai kota perdagangan, kota festival, hingga menyebut dirinya dengan slogan *Sprit of Java*, di tengah usaha mempertahankan tradisi, Kota Surakarta dihadapkan pada proses kapitalisme atau era industri pariwisata. Semenatra itu, pemangku kebijakan tidak melihat celah konsumsi kultural dan reproduksi kultural. Akan tetapi, dia melihatnya sebagai sebagai “perayaan atau upacara” tradisi untuk keperluan pariwisata atau komodifikasi kultural, yang dampaknya adalah perdagangan kultural (Piliang, 2011).

Sementara itu, kajian terhadap topik komuniras sastra sebagai agen perubahan ataupun ikut membawa dampak sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama berhubungan dengan topik pola-pola komunitas sastra dalam melawan legitimasi estetika sastra kanon, penyeragaman estetika, dan antar komunitas dalam melawan “penjajahan” sesama komunitas. Penelitian ini dapat dilihat dari tulisan Will Derks (Derks, 2002) tentang komunitas sastra perdalaman, Kusprianta Namma (Namma, 1994) tentang komunitas dan elite kesastraan yang dominan, Ashley Turner (Turner, 1997) tentang komunitas teater di daerah Kampar. Topik berikutnya adalah tentang aktivitas dan cara menghasilkan karya sastra bagi komunitas sastra. Pembicaraan tentang hal itu diantaranya telah dilakukan oleh Melani Budianta (Melani, Budianta, 1998) yang memetakan tentang komunitas sastra di daerah Ibu Kota dan sekitarnya, Firman Venayakasa (Venayaksa, 2007) yang menulis tentang komunitas sastra Rumah Dunia, Shio Shawai (Sawai, 2007) tentang pola-pola kehidupan komunitas sastra, dan lain-lain. Topik yang lainnya diantaranya adalah respon seniman atau komunitas sastra dalam menghadapi dunia sosialnya. Penelitian ini diantaranya pernah dilakukan oleh Farida Soemargono (Soemargono, 2004), yang meneliti kelompok sastrawan Malioboro, Yogyakarta, Sudarmoko (Sudarmoko, 2008) yang meneliti tentang komunitas sastra yang tergabung dalam istilah Roman Pergaolan, dan lain-lain.

Dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal. Pertama, keberadaan komunitas sastra memiliki signifikansi yang cukup penting bila dihubungkan dengan sitausi sosial. Kedua, adanya usaha untuk mencapai sebuah pengakuan terhadap individu yang terlibat di dalamnya dalam kerangka struktur estetika

kesastraan Indonesia. Ketiga, komunitas sastra di berbagai daerah menunjukkan bahwa gerakan kesastraan atau literasi yang mereka lakukan memiliki dampak secara sosial bagi lingkungan dan kelompoknya dan keberadaannya jarang dimasukkan dalam studi kesastraan Indonesia secara umum. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengungkapkan dan sekaligus menjawab beberapa persoalan yang disisakan atas penelitian sebelumnya, yakni peran komunitas dalam membangun sebuah struktur estetika kesastraan yang baru, terutama berhubungan dengan struktur sosial atau kultural yang mendominasi “estetika kesastraan” Indonesia.

Berdasarkan diskusi tersebut, masalah utama dari tulisan ini adalah tentang Pawon Sastra sebagai aktor dalam merespon situasi kultural yang diwujudkan dalam kegiatan reproduksi kultural. Dari masalah utama atau topik utama tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa masalah. Pertama adalah wujud tindakan aktor dalam merespon situasi sosial atau struktur sosial (kultural). Kedua adalah dampak atau hasil dari respon atau tindakan dari aktor tersebut.

Komunitas sastra Pawon Sastra dipandang sebagai aktor atau agen dalam merespon lingkungan sosial mereka. Gagasan ini serupa dengan konsep yang dikenalkan oleh Giddens tentang subjek atau aktor yang berusaha membiasakan diri terhadap struktur yang mungkin tidak sejalan dengan anggapan atau keberadaannya. Giddens (Giddens, 2011) mengenalkan teori yang disebutnya strukturisasi. Unsur-unsur yang dipenuhi dari teori tersebut adalah agen atau aktor, tindakan, dan struktur atau dualitas struktur. Hal yang menjadi kajian utamanya adalah tindakan atau praktik sosial berdasarkan waktu dan arena tertentu, bukan lagi mengacu pada pengalaman individu atau aktornya. Sebab, agen atau aktor melakukan tindakan atau produksi-produksi yang diikuti oleh aktivitas atau tindakan yang lain, sebab tindakan itu memiliki tujuan tertentu.

Struktur sendiri merupakan seperangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif dan berada di luar arena dan waktu. Hubungan atau interaksi antara individu dengan lembaga atau struktur sosial menjadi kajian utama. Teori ini merupakan suatu usaha untuk menjawab cara “bagaimana agen mengintegrasikan dengan struktur”. Hubungan yang terjadi antara struktur dan agen bukanlah hubungan yang saling mempengaruhi, melainkan hubungan yang saling memberikan kebebasan sekaligus mengikat keduanya. Agen, tindakan, struktur, dan kekuasaan berada di dalam satu ikatan hubungan.

Hal yang diharapkan pada teori strukturisasi ini adalah perubahan struktur yang dilakukan oleh agen. Agen dapat berupa individu atau kelompok individu. Dalam teori ini, ada beberapa konsep yang penting, yakni agen, struktur, dan dualitas struktur. Namun, hal yang diperhatikan adalah hubungan atau interaksi antara agen dan struktur atau pelaku dengan sistem. Struktur dan agen sendiri adalah dua elemen yang memiliki hubungan timbal balik dalam praktik sosial. Praktik sosial ataupun tindakan sosial merupakan sebuah pola yang terulang dan merujuk pada posisi struktur (Giddens, 2011). Jadi, agen dan struktur merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mementingkan kualitas data (Moeleong, 2007). Objek kajian material penelitian ini adalah komunitas sastra Pawon Sastra sedangkan objek formalnya adalah tindakan atau praktik sosial yang dilakukan oleh Pawon Sastra. Data penelitian ini berupa semua aktivitas Pawon Sastra, latar biografis pendukung Pawon Sastra, karya komunitas Pawon Sastra, dan

berbagai informasinya yang setopik dengan penelitian ini. Sumber data diperoleh dari komunitas Pawon Sastra, publikasi dalam berbagai media, dan lain-lain. Cara mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara, membaca dan mencatat informasi, dan studi lapangan atau observasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan mendasarkan pada prosedur teori yang digunakan. Langkah yang dilakukan menghubungkan antara tindakan sosial Pawon Sastra dengan struktur sosial yang melingkupinya. Langkah selanjutnya adalah mencari hubungan dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan Pawon Sastra terhadap struktur yang melingkupinya, seperti dampak yang ditimbulkan atas praktik sosial dari Pawon Sastra.

Hasil Dan Pembahasan

Praktik Kultural Komunitas Sastra

Komunitas sastra Pawon Sastra merupakan komunitas yang dipelopori oleh kaum muda Kota Surakarta dengan berbagai latar pendidikan, sosial, dan ekonomi yang beragam. Komunitas ini berdiri sekitar tahun 2007. Mereka terdiri dari para sarjana dalam berbagai bidang, pekerja sosial, buruh pabrik, mahasiswa, hingga pengiat budaya. Mereka itu diantaranya adalah Yudhi Herwibowo, Bandung Mawardi (Kabut), Indah Darmastuti, Hans Gagas (Rudi Hantoro), Puitri Harti Ningsih, Yunanto Sutyastomo, Fanny Chotimah, dan Lasinta Ari Nendra. Mereka inilah yang pada awalnya menjadi penggerak komunitas Pawon Sastra. Mereka kini terkenal sebagai penulis esai, novelis, cerpenis, hingga pengiat budaya ataupun pengiat gerakan literasi.

Pawon Sastra telah melakukan berbagai kegiatan kultural yang berhubungan dengan gerakan literasi. Setidak-tidaknya, selama kurang lebih sepuluh tahun, kegiatan mereka berjumlah hampir lima puluh kegiatan, yang terdokumentasikan. Kegiatan mereka diantaranya adalah membaca dan mendiskusikan karya, menerbitkan antologi cerita pendek dan puisi, menulis dan menerbitkan esai, merekam sejarah Kota Surakarta lewat cerita, pelatihan penulisan bagi mahasiswa, dan umum hingga para siswa sekolah menengah atas, mengadakan sayembara, siaran radio, dan lain-lain. Peserta kegiatan itu terdiri dari para mahasiswa, umum, hingga para dosen. Selain itu, mereka juga menerbitkan atau mempublikasikan karya-karyanya mereka di media massa nasional, menerbitkan karya sastra di penerbit nasional, dan tentu saja beredar secara nasional. Berikut adalah beberapa contoh dari kegiatan Pawon Sastra, (1) *Sinau Maca lan Nulis di Taman Bale Kambang*, Surakarta, bulan Mei 2010, (2) *Ngerembug Novel Jawa*, Surakarta, 2011, (3) *Workshop Menulis Bagi Remaja*, Surakarta, dilaksanakan pada bulan Februari-April 2012 dan bekerjasama dengan Bentara Budaya Surakarta, (4) *Workshop Sastra*, di Kampung Bahasa Inggris, Pare Kediri, Jawa Timur, 15 Mei 2012, dan berbagai kegiatan yang lain.

Selain itu, reproduksi kultural yang lainnya diwujudkan melalui pemikiran para pengiat Pawon Sastra. Mereka aktif dalam mengkonsumsi sekaligus mereproduksi berbagai pemikiran dari tradisi lokal dan Barat. Hal ini terlihat dari kegiatan dan tulisan-tulisan para pengiat dan simpatisan Pawon Sastra yang tersebar dalam berbagai media ataupun dalam bentuk novel dan esai. Sebagai contohnya, majalah atau buletin Pawon Sastra untuk Edisi 35 No II Tahun 2012 Ranggawarsito mengambil topik tokoh lokal, yakni Rangga Warsito, seorang Pujangga Jawa ternama dari Kraton Surakarta pada era kolonial, yang gagasan dan pemikirannya masih relevan dengan zaman sekarang. Berbagai tulisan dan pemikiran tentang Rangga Warsito diungkap dan

direaktualisasikan. Selain itu, konsumsi lokalitas juga dibuktikan dengan berbagai kegiatan atau tulisan yang lain seperti terbitnya sebuah buku indie yang berjudul *Lamaran Sri*, Kumpulan Cerita Pendek tentang Kota Solo, dan diberi pengantar oleh sastrawan asal kota Surakarta, Aswendo yang nasional. Contoh yang lain adalah siaran radio di Solo Pos FM pada Edisi Minggu 6 November 2016 mengambil tema atau judul “Kakawin Ramayana, Serat Rama dan Asthabrata”.

Selain konsumsi pemikiran lokal melalui manuskrip budaya lokal dan inskripsi tokoh lokal, komunitas ini juga aktif melakukan reinterpretasi atas pemikiran dunia Barat. Hal itu dilakukan dengan berbagai cara, seperti menuliskan dan memperkenalkan ulang gagasan-gagasan dunia Barat pada pembaca lokal, membicarakannya, dan juga ikut mengaktualisasikan pemikiran Barat dalam konteks kelokalan pada lingkungan mereka. Namun, internalisasi yang demikian ini tidak terlihat dalam struktur lingkungan mereka, tetapi berada dalam pikiran para pengiat komunitas ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tulisan dan kegiatan seperti muncul dalam Bincang Sastra di Solo Pos FM edisi 06 September 2015 dengan topik “Penghargaan Nobel dan Kontraversinya” dengan pemandu Indah Darmastuti dan Fanny Chotimah, kegiatan diskusi pada tanggal 29 Juli 2015 di Balai Soedjatmoko dengan topik “Orhan Pamuk”, seorang sastrawan dari Turki, penerbitan karya-karya terjemahan karya sastrawan dunia seperti J.D., Salinger, Chinua Achebe, Mo Yan, Donald Barthelme, Anais Nin, John Keat, Maya Angelou, dan lain-lain dalam edisi proyek terjemahan yang diberi judul *J.D. Salinger, Hari Yang Sempurna bagi Bananafish dan kisah-kisah lainnya* (2013), nonton film asing dan diskusi bersama seperti Baaria, *A Separation*, dan lain-lain. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki pola konsumsi dan reproduksi kultural atas tradisi Barat.

Selain konteks lokal, gagasan dari para tokoh di lingkungan Kota Surakarta dan sekitarnya, reaktualisasi atau reinterpretasi pemikiran-pemikiran tokoh budaya atau sastrawan nasional juga tidak dilupakan. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai kegiatan, seperti diskusi, siaran radio, bedah buku dan pemikiran, serta pelatihan penulisan yang meniru model atau tata naratif sastrawan nasional sekaligus mendalami topik atau gagasan mereka. Nama-nama para penyair, budayawan, pemikir, dan sastrawan nasional yang pernah dibicarakan atau diapresiasi oleh komunitas ini diantaranya adalah Pramoedya Ananta Toer, Hartojo Andang Jaya, W.S. Rendra, Suparto Brata, Triyanto Triwikromo, Kriapur, Cook Sawitri, Mardi Luhung, Wijang Warek, Slamet Riyadi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai keragaman pilihan dalam proses konsumsi dan reproduksi kultural yang dilakukan oleh komunitas Pawon Sastra.

Melihat berbagai keadaan tersebut, pada hakikatnya, komunitas sastra ini berada dalam dua tegangan, yakni antara gagasan yang lokal dan yang “modern” atau berasal dari Barat atau tradisi kebudayaan yang lain. Mereka berusaha mengapai keduanya dan menyelaraskan dengan gagasan identitas ke-Indonesia-an atau nasional. Hal ini terlihat dari tiga sumber konsumsi dan reproduksi kultural mereka, yakni lokal, nasional, dan asing (Barat). Namun, pilihan-pilihan yang muncul sebagai hasil dari konsumsi melalui tindakan konsumsi kultural ini dapat dilihat dari berbagai pemikiran yang mereka hasilkan seperti yang terpublikasi di media massa, siaran radio, dan pokok-pokok pandangan mereka terhadap realitas yang sedang dibicarakan. Berdasarkan data tersebut, komunitas ini memiliki keragaman dalam menanggapi hal tersebut, sebab tiap-tiap individu yang terlibat didalamnya memiliki gagasan yang beragam. Keragaman kultural inilah yang menjadi

karakteristik dari para pengiat literasi yang bernaung di dalam Pawon Sastra. Sebagai contohnya, Indah Darmastuti lebih menonjolkan pada sisi perempuan dalam konteks lokalitas, Bandung Mawardi lebih menonjol dalam konteks usaha mencari identitas ke-nasional-an dari gagasan kebudayaan melalui esai-esainya, Rudi Hantoro lebih berfokus pada gagasan lokalitas yang direaktualisasikan dalam konteks keindonesiaan, Yudhi Herwibowo lebih berfokus pada “pengucapan” narasi populer, dan lain-lain.

Berbagai aktivitas kultural tersebut dapat dipandang sebagai respon atas struktur yang melingkupi keberadaan para subjek yang tergabung dalam komunitas ini. Mereka menginterpretasikan dan merespon berbagai perkembangan pemikiran, gagasan, dan bahkan berbagai gejala sosial dan kultural yang mereka tangkap. Struktur sosial dalam konteks ini dapat dimaksudkan atau dapat diartikan sebagai lingkungan ataupun keberadaan para subjek dengan berbagai pola dan aturan yang mengikuti sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, struktur ini bersifat tidak tampak atau tidak terlihat tetapi memiliki peran yang menggerakkan dan menempatkan subjek dalam posisi dan cara bertindak.

Struktur yang direspon oleh para subjek dalam komunitas ini diantaranya adalah gagasan dan pemikiran yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, berbagai fenomena sosial yang terkait dengan bidang-bidang kultural ikut mendapat perhatian dan sekaligus tanggapan. Namun, hal ini paling utama dari keberadaan para subjek itu adalah gagasan lokalitas yang bersandar pada tradisi kultural Jawa. Melalui hal itu, mereka mencoba untuk membuat sebuah reaksi dengan mempertimbangkan konteks lokalitas. Artinya, keberadaan para subjek ini berada dalam pertemuan antara lokalitas dan gagasan global. Mereka berusaha memberikan jawaban melalui aktivitas dalam komunitas Pawon Sastra.

Respon Kultural terhadap Komunitas Sastra

Respon kultural terhadap aktivitas komunitas literasi ini diwujudkan dalam berbagai tindakan dan cara. Tindakan tersebut diantaranya adalah mendirikan komunitas yang serupa, menghasilkan karya, ikut aktif dalam kegiatan serupa baik di dalam komunitas yang sama atau di luar komunitas yang lain, melahirkan para penulis baru, dan berbagai kegiatan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu perubahan di kalangan para pengiat dan simpatisan atau anggota dari komunitas ini. Fakta ini merupakan salah satu wujud bahwa gerakan literasi milik mereka membawa dampak dan perubahan bagi lingkungan sekitar mereka. Namun, fakta lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa para pengikut gerakan komunitas ini juga dituntut oleh lingkungan mereka untuk bisa memberikan perubahan bagi lingkungannya. Jadi, ada hubungan timbal balik antara komunitas dan kelahiran komunitas yang baru atau pengikut yang baru. Hal ini menunjukkan sebuah respon atas struktur sosial sekaligus sebaliknya (Ritzer & Goodman, 2011).

Karya-karya yang dipublikasikan dalam majalah Pawon Sastra dan sekaligus yang diterbitkan di media yang lain menunjukkan sebuah respon kultural terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini dibuktikan dengan berbagai reinterpretasi atas topik-topik yang muncul dalam majalah sastra Indes yang dikelola. Sebagai contohnya adalah ulasan yang memberikan gagasan yang pemikiran tokoh lokal, yang menasional, seperti pada edisi # 22/2008 yang secara khusus berbicara Arswendo Atmowiloto ataupun edisi yang berbicara tentang peran mereka dalam memberikan jawaban atas dunia sosial di lingkungan mereka, Edisi #07/Tahun I/2007.

Hal yang mendasar para pengikut gerakan ini adalah kolektivitas bersama, kesadaran bersama, dan tujuan yang sama. Sebagai satu komunitas yang berada di lingkungan struktur kebudayaan masyarakat kota Surakarta, komunitas ini berada dalam lingkungan terpinggirkan atau “akar rumput” sehingga mereka bergerak sebagai suatu tempat persemaian bibit-bibit baru dalam menghasilkan individu-individu yang bergerak dalam dunia literasi. Seperti yang menjadi tujuannya, gerakan ini merupakan sebagai jawaban atas kegelisahan kondisi mental ataupun intelektual di kalangan pemuda kota Surakarta, terutama mahasiswa terhadap dunia kesastraan dan pemikiran. Melalui usaha ini, penyebaran ide dan gagasan dapat dilakukan sehingga gerakan ini menjadi sebuah sumber kecil perubahan lingkungan kebudayaan Kota Surakarta.

Asumsi tersebut ditunjukkan dengan berbagai bukti. Pertama, komunitas ini menerbitkan buletin, yang diberi nama Pawon Sastra. Buletin ini tersebar di kalangan tertentu di Kota Surakarta dan sekitarnya, seperti Yogyakarta, Semarang, dan daerah yang lain. Respon yang muncul dapat dilihat melalui komentar dan dialog-dialog dalam edisi terbitan berikutnya. Dialog tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi antar komunitas serupa dari berbagai kota. Kedua, komunitas ini dapat menjadi pendorong bagi munculnya pemikir muda. Hal ini dibuktikan dengan beberapa anggota atau pengikut komunitas ini berhasil mempublikasikan karya-karya mereka di media lokal dan nasional. Hal ini terlaksanakan ketika mereka telah mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Contohnya adalah Arid Syaifudin Yudistira, yang sering berkunjung kepada Bandung Mawardi untuk ikut kegiatan Pawon Sastra. Hasilnya, tulisan dia tersebar diberbagai media seperti Solo Pos, Suara Merdeka, Lampung Pos dan lain-lain. Contoh lain adalah anggota dari komunitas Bale Kecapi, M. Fauzi Sukri. Setelah berinteraksi dengan komunitas Pawon Sastra ini, tulisan-tulisan M. Fauzi Sukri bisa dibaca diberbagai surat kabar, seperti Solo Pos, Tempo, Kompas, dan lain-lain.

Selain dua hal itu, asumsi tersebut dibuktikan dengan kerja sama antara komunitas sastra Pawon Sastra dengan penggiat budaya dan lembaga kebudayaan di Kota Surakarta. Sebagai contohnya adalah Bale Soedjatmoko Surakarta. Berbagai kegiatan lembaga budaya ini juga didukung oleh Pawon Sastra. Kegiatan Pawon Sastra juga didukung oleh lembaga kebudayaan ini. Antara kedua terjadi dialog dan interaksi yang dapat mengumpulkan berbagai orang dari berbagai kalangan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai acara yang diselenggarakan oleh Pawon Sastra dan Bale Soedjatmoko, seperti bedah buku, diskusi, dan berbagai pementasan ataupun mendatangkan tokoh atau sastrawan nasional untuk memberikan pelatihan. Contoh yang lain adalah kerjasama dengan kantong-kantong kebudayaan, misalnya Pandhepokan Lemah Putih bersama dengan Pawon Sastra ataupun Pawon Sastra bersama dengan Taman Budaya Jawa Tengah. Kerjasama ini mempertemukan para pengiat Pawon Sastra dan simpatisannya untuk bertemu dan berinteraksi dengan tokoh ataupun para pemikir/penulis dari berbagai daerah. Tentu saja, dari dialog dan interaksi itu terjadi sebuah respon dan tindakan yang hadir dikemudian waktu.

Tentu saja, interaksi tersebut terus berjalan, hingga memberikan semangat dan dorongan terlahirnya komunitas sastra atau literasi yang baru. Sebagai contohnya adalah Komunitas Sastra yang lahir di kampus STAIN Surakarta, yang dilatarbelakangi dengan bergabungnya salah satu pendirinya. Selain itu, dialog intelektual dan gagasan pemikiran muncul didalam media massa baik cetak dan elektronik seperti radio, media sosial dan lain-lain. Dialog-dialog inilah yang mengukuhkan peran dan keberadaan komunitas sastra Pawon Sastra ini. Kehadirannya dengan semangat dan dedikasi tinggi tanpa pamrih menjadikan komunitas ini

memiliki respon sosial dan individual yang sangat berarti dalam struktur bawah intelektual masyarakat Kota Surakarta.

Struktur Kultural dan Pawon Sastra

Dalam proses pemaknaan kultural, keberadaan Pawon Sastra membawa dampak dan makna simbolis yang cukup signifikan. Keberadaan Pawon Sastra dalam struktur kultural masyarakat urban Kota Surakarta dapat dilihat melalui fungsi struktur yang dia tempati. Pawon Sastra menempati wilayah atau ruang produksi dan konsumsi kultural. Ruang produksi dan konsumsi ini diwujudkan melalui peran dan aktivitas-aktivitas individu yang ada di dalam komunitas ini. Mereka meresepsi berbagai nilai dan makna kultural dan memproduksi ulang makna tersebut. Selanjutnya, mereka menyebarkan hasil konsumsi yang telah direproduksi tersebut kepada individu yang lain, komunitas yang lain, dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini terlihat dari dialog dan interaksi yang muncul dalam praktik kultural yang mereka lakukan, seperti sambutan di media massa, dampak yang ditimbulkan, dan pembentukan kelompok atau komunitas yang serupa.

Selain sebagai penghasil kultural, Pawon Sastra juga menempati posisinya sebagai penafsir makna dan sekaligus konkretisasi makna secara kultural dan sosial. Hal ini diwujudkan dengan posisinya sebagai penghasil kritikus, sebagai penerbit, dan sekaligus “penerjemah” dan “penyalur” makna, seperti para akademisi. Posisi yang demikian ini mensyaratkan bahwa Pawon Sastra memiliki fungsi ganda dalam struktur kultural, yakni sebagai agen sekaligus sebagai pembangun struktur yang telah mapan dalam dunia kultural, terutama kesastraan melalui berbagai publikasi dan pemaknaannya sendiri sekaligus, yang membawa konsekuensi pada ideologi dan materialisme dalam ranah kebudayaan (Eagleton, 1986). Sumbangan atas struktur kultural dalam arena kesastraan sekaligus memberikan “warna” pada struktur yang mapan dalam dunia sastra ini menunjukkan terdapat usaha yang mengarah pada konsep dualitas struktur.

Dualitas struktur yang ditunjukkan oleh komunitas ini dapat dijelaskan pada pola-pola konsumsi dan reproduksinya dalam struktur kultural, terutama dunia kesastraan. Arena sastra membutuhkan penghasil sastra, kritikus, penyebar atau distribusi, dan sekaligus penikmat atau konsumsi. Arena yang demikian menempati posisi masing-masing dalam sebuah ranah estetika. Ada perebutan ideologi, percampuran, hingga berbagai macam struktur yang sangat kompleks. Dari pola struktur yang paling dasar tersebut, Pawon Sastra telah memulai sesuatu yang baru dan berbeda dari struktur yang mapan, seperti kritikus yang didominasi oleh para akademisi, perbedaan antara pusat dan pinggir, hingga sastrawan “metropolitan atau Jakarta” versus “lokal”. Melalui lokalitas dalam ruang dan gerakannya, Pawon Sastra mampu menembus ranah struktur pusat kesastaraan atau menunjukkan sebuah “gaya estetika” yang berbeda dalam struktur yang mapan. Kemampuan inilah yang menjadikan komunitas ini menjadi komunitas yang patut dipertimbangkan dalam gerakan literasi dan sekaligus menunjukkan keberhasilan atau kesuksesannya dalam mengelola gerakan literasinya, dalam kompleksitas struktur estetika dalam arena kesastraan.

Selain itu, keberhasilan komunitas ini dalam memasuki arena estetika dunia sastra didukung oleh para individu yang bergerak di dalam komunitas ini. Para individu tersebut diantaranya adalah Yudhi Herwibowo, Bandung Mawardi, Hans Gagas (Rudy Hantoro), Indah Darmastuti, Puitri Hati Ningsih, dan lain-lain. Para individu ini memiliki kemampuan dalam mengolah simbol kultural dan memaknai simbol kultural yang

mereka miliki sebagai modal dalam memasuki arena kesastraan atau struktur kultural dunia sastra. Para penulis ini secara berkelanjutan membangun sebuah “arena kuasa” atas dunia kesastraan di Kota Surakarta. Hal ini diwujudkan dengan terbitnya karya-karya mereka secara berkelanjutan di media lokal dan nasional. Bahkan, pengakuan dari semacam lembaga yang memiliki otoritas tertentu dengan standart estetika tertentu dan dipandang mainstream dalam dunia sastra juga diperolehnya. Legitimasi itu dapat dijadikan sebagai modal untuk menumbuhkan kebiasaan yang baru sekaligus menguatkan struktur kultural yang ada. Sebagai contohnya adalah pengakuan dari Dewan Kesenian Jakarta dengan memenangkan lomba esai, penerbitan novel secara nasional oleh penerbit skala nasional, hingga berbagai karya yang dimuat dimedia massa. Pengakuan itu bukan hanya dari lembaga yang berotoritas saja, tetapi juga dari sesama komunitas, akademis, hingga kritikus atau pengiat budaya. Namun, dari kesemua itu, modal yang utama adalah tujuan dan cita-cita mereka untuk menyadarkan dan bergerak dalam dunia intelektual dan mentalitas di Kota Surakarta.

Berbagai tulisan yang tersebar dalam berbagai media di tingkat nasional ini menunjukkan bahwa Pawon Sastra telah memasuki dan bergerak dalam arena sastra Indonesia dan bukan hanya dalam konteks ruang yang lokal, yakni Kota Surakarta. Dalam proses inisiasinya, Pawon Sastra tidak mempertimbangkan aspek gender, pendidikan, pekerjaan, agama, ras, wilayah geografis, pendidikan, dan tingkat umur. Semua berhak dan diizinkan untuk bergabung. Dengan sistem yang seperti itu, Pawon Sastra berbeda dengan lembaga atau institusi kesastraan yang lain, yang mensyaratakan kesamaan tertentu. Dalam memasuki arena struktur kultural dalam dunia kesastraan, selain berusaha untuk meraih modal simbolik, para individu ini memanfaatkan berbagai kemampuannya seperti kemampuan intelektual, modal daya juang, kesetiaan pada pilihan dan komunitas, dan modal yang bersifat sosiol-kultural, seperti kerekatan dan kesetiaan pada anggota dan komunitas. Berbagai modal yang dimiliki tersebut dimanfaatkan untuk memasuki sebuah struktur kultural estetika kesastraan yang mapan.

Melalui konsep kesadaran dan gerakan intelektual atau yang bertujuan untuk memiliki tanggung jawab moral, keberhasilan atau respon atas gerakan yang mereka lakukan ini merupakan keberhasilan ideologis dan sekaligus keberhasilan komunal. Subjek-subjek yang berperan dalam gerakan itu bukanlah subjek yang individual, sebab mereka terikat pada kesamaan struktur, yakni kesamaan cita-cita dan gagasan ideologis bersama. Hal ini menunjukkan bahwa subjek atau individu dalam suatu masyarakat memiliki kemampuan dan sekaligus menjadi bagian dari struktur itu. Sebagai bentuk keberhasilan ideologis, mereka memiliki pengikut atau perespon dari gerakan mereka. Hal ini menjadikan tugas bahwa sesuatu yang mereka cita-citakan dan usahakan menjadi tersebar dan sekaligus diikuti oleh berbagai orang. Artinya, orang-orang atau komunitas yang lain inilah yang akan mengubah atau ikut berperan dalam mengubah struktur sosial di lingkungan mereka.

Dalam posisi yang demikian tersebut, Pawon Sastra memasuki struktur kultural yang mapan dalam arena sastra Indonesia. Keberhasilannya dalam menempatkan diri dalam struktur arena sastra Indonesia dari tingkat lokal menuju tingkat nasional didukung oleh kerja keras, modal-modal yang dimiliki, dan cita-cita tanpa pamrih. Sebagai agen yang bergerak dalam tataran arena kultural, Pawon sastra mampu menempatkan dirinya dalam dualitas struktur. Sebagai agen yang didukung oleh para individunya, dia menanamkan gagasan dan kebiasaan yang baru sekaligus didukung oleh situasi kesastraan yang telah mapan.

Kesimpulan

Komunitas sastra Pawon Sastra di Kota Surakarta merupakan komunitas yang bergerak dengan tujuan penyadaran mental dan intelektual. Praktik sosial yang dilakukan oleh komunitas ini diantaranya adalah menerbitkan majalah, pelatihan, dan penyemaian gagasan baru bersama-sama dengan individu-individu yang lain. Berbagai kegiatan tersebut memunculkan berbagai dialog atau interaksi sosial yang membawa perubahan pada individu-individu dan komunitas yang lain. Dampak yang dimunculkan komunitas ini terhadap struktur sosial adalah munculnya komunitas yang serupa, lahirnya individu-individu yang baru sebagai bagian dari persemaian, dan hadirnya gerakan sosial dan intelektual yang bekerjasama dengan komunitas ini. Fakta tersebut juga didukung dengan adanya perubahan dalam dunia kesastraan di Kota Surakarta. Kehadiran komunitas ini diperhitungkan oleh para pengamat kesastaran dan media massa. Dari arena loka Kota Surakarta, para anggota komunitas ini mampu menembus struktur estetika kesastraan Indonesia di tingkat nasional. Fakta ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan, publikasi karya secara nasional, dan tersebarnya tulisan mereka di media nasional.

Keberadaannya sebagai gerakan literasi ataupun penyadaran mental dan intelektual untuk kalangan muda menunjukkan konsistensi dan daya juang atau daya hidup yang tetap ada. Hal ini tentu saja tidak bisa dipisahkan dari peran para subjek yang ikut terlihat. Para subjek inilah yang memiliki suatu gagasan dan kesamaan tujuan sehingga membentuk sebuah kekuatan dan gerakan untuk cita-cita mereka dalam merespon lingkungan sosialnya. Perjumpaan berbagai tradisi juga menempatkan para subjek untuk lebih berhati-hati dalam mewujudkan gagasan mereka di dalam lingkungan. Sebab, respon terhadap aktivitas mereka merupakan sebuah usaha dan dipandang sebagai suatu keberhasilan secara sosial dan tentu saja, secara politis.

Daftar Pustaka

- Clark, D. (1996). *Urban World/Global City*. London: Routledge.
- Derks, W. (2002). Sastra Pedalaman: local and regional literary centres in Indonesia. In Keith Foulcher & T. Day (Eds.), *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature*. Leiden: KITLV Press.
- Eagleton, T. (1986). *Criticism and Ideology*. London: Verso.
- Giddens, A. (2011). *The Constitutions of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. (A. Taufiq & A. Rahman, Eds.). Yogyakarta: Toko Print.
- Melani, Budianta, E. a. (1998). *Pemetaan Komunitas Sastra di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi*. Jakarta: Komunitas Sastra.
- Moeleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Namma, K. (1994). Parasitisme dalam Sastra. *Jurnal Revitalisasi Sastra Pedalaman*, 1, 1–11.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sawai, S. (2007). Menghidupi dan Dihidupi Sastra pada Zaman Komersialisasi? Usaha-usaha Penerbitan lokal di Yogyakarta. In *Konferensi Internasional Kesusastraan XVIII, Sastra dalam Konteks Perkotaan Industrialisasi dan Urbanisme*. Jakarta.

- Soemargono, F. (2004). *Sastrawan Malioboro 1945-1960: Dunia Jawa dalam Kesusastaan Indonesia*. Mataram: Lengge.
- Sudarmoko. (2008). *Roman Pergaoelan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Turner, A. (1997). *Cultural survival, identity and the performing arts of Kampar's Suku Petalangan*.
- Venayaksa, F. (2007). Komunitas Rumah Dunia dan Regenerasi Kesusastaan di Banten. In *Konferensi Internasional Kesusastaan XVIII, Sastra dalam Konteks Perkotaan Industrialisasi dan Urbanisme*. Jakarta.
- Wilson, E. (2001). *The Contradictions of Culture: Cities, Culture, Women*. London: SAGE Publications.